**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PRODUKSI DANGKE SEBAGAI MAKANAN TRADISIONAL UNGGULAN DARI SUSU DI KECAMATAN CENDANA**

 **KABUPATEN ENREKANG**

THE INCOME ANALYSIS OF DANGKE PRODUCTION BUSINESS AS EXCELLENT TRADITIONAL FOOD FROM MILK IN CENDANA DISTRICT

ENREKANG REGENCY

**Muhammad Nur Sodiq**

Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Wates Km. 10, Yogyakarta 55753

Email: muhammadnursodiq2708@gmail.com

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pendapatan usaha *home industry* dangke di Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus – 03 Oktober 2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survei. Untuk menentukan pengusaha yang akan dijadikan sampel digunakan metode *random sampling* dan untuk mengumpulkan informasi dari sampel digunakan metode wawancara. Responden yang digunakan sebagai sampel sebanyak 27 Orang dan memproduksi dangke setiap hari minimal 19 buah. Variabel dalam penelitian ini adalah identitas responden, total biaya, penerimaan, pendapatan, *Return Cost Ratio, Rentabilitas* dan *Payback Periode.* Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskripstif. Berdasarkan hasil penelitian rata – rata umur pengusaha dangke 42,81 tahun, pengalaman usaha dangke 13,22 tahun, tingkat pendidikan lulusan SMP 11,11%, SMA 74,07%, S1 14,81%, total rata - rata penerimaan pertahun sebesar Rp. 276.859.722,22, total rata – rata pendapatan pengusaha dangke sebesar Rp. 80.676.167.48, *Return Cost Ratio* (RCR) pada usaha dangke 1,4, *Rentabilitas* 41,12%, *Break Even Point* (Buah) 676,29, *Break Even Point* (harga) Rp 17.772.291,95, *Payback Periode* (PP) 0,5 tahun. Disimpulkan bahwa usaha *home industry* dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang mengalami keuntungan dan layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Dangke, Pendapatan, Enrekang

**ABSTRACT**

This study aims to determine the income analysis of the dangke home industry business in Cendana District, Enrekang Regency. This research was conducted on 29 August – 03 October 2022. The method used in this study is a survey. To determine the entrepreneurs to be sampled, a random sampling method was used, and to collect information from the sample, the interview method was used. Respondents who were sampled were 27 people and every day they produced at least 19 pieces of dangke. The variables in this study are the identity of the respondent, total costs, acceptance, income, Return Cost Ratio, Profitability, and Payback Period. The data obtained were tabulated and analyzed descriptively. Based on research results, the average age of dangke entrepreneurs is 42.81 years, dangke business experience is 13.22 years, the education level of junior high school graduates is 11.11%, senior high school is 74.07%, the bachelor’s degree is 14.81%, the average total income per year Rp. 276,859,722.22, the total average income of dangke entrepreneurs is Rp. 80,676,167.48, Return Cost Ratio (RCR) in dangke business 1.4, Profitability 41.12%, Break Even Point (Fruit) 676.29, Break Even Point (rupiah) Rp17,772,291.95, Payback Period ( PP) 0.5 years. It was concluded dangke home industry business in Cendana District, Enrekang Regency experienced profits and was feasible to develop.

Keywords: Dangke, Income, Enrekang.

**PENDAHULUAN**

Di Indonesia sapi perah memiliki peranan yang cukup penting bagi kehidupan manusia, dari segi sosial maupun ekonomi, dengan sistem pemeliharaan yang bersifat tradisional dan merupakan peternakan rakyat. Di era sekarang masyarakat sudah mengetahui bahwa susu mengandung nilai gizi cukup tinggi. Susu mudah dicerna serta diserap oleh tubuh dan mempunyai keistimewaan dalam mengimbangi kekurangan zat gizi pangan lainnya. Beternak sapi perah merupakan salah satu mata pencaharian yang dikenal luas oleh masyarakat tingkat menengah ke bawah. Selain menghasilkan susu sapi perah juga mendatangkan banyak manfaat melalui hasil olahan susu yang salah satunya bernama dangke untuk menunjang pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja masyarakat di Kabupaten Enrekang.

 Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memprioritaskan pengembangan peternakan sapi perah. Dukungan dari Dinas Peternakan Kabupaten Enrekang melalui program pemberian modal bagi peternak, dan Inseminasi Buatan (IB) yang bertujuan mengembangkan produksi susu untuk mendukung kegiatan pengolahan dangke yang diolah dari susu sapi atau susu kerbau (Rahman, 2014).

 Komposisi susu kerbau secara umum sama dengan susu sapi dan ruminansia lainnya yaitu adanya protein, lemak, laktosa, vitamin, mineral dan air. Susu kerbau umumnya lebih kaya lemak dan protein apabila dibanding dengan susu sapi dengan persentase kadar lemak susu kerbau sebesar 7-10% dan kadar protein susu kerbau sebesar 4-6% dibandingkan kandungan protein susu sapi sebesar 4% dan kandungan lemak susu sapi sebesar 3% (Rahman, 2018). Kadar laktosa susu kerbau juga lebih tinggi yaitu sebesar 4,5%-5,5% dibanding kadar laktosa susu sapi yaitu sebesar 3,5%-4% (Cruz, 2010).

Dangke adalah produk olahan susu khas Indonesia yang dibuat secara tradisional oleh masyarakat di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Produk ini dihasilkan melalui pemanasan susu segar yang ditembahkan larutan getah pepaya sehingga susu membentuk gumpalan (*curd*) dan cairan (*whey*). Curd dan whey kemudian dipisahkan dengan menggunakan spatula saring dan dicetak menggunakan tempurung kelapa, setelah memadat dangke lalu dibungkus dengan daun pisang dan siap dikonsumsi. Masyarakat di Kabupaten Enrekang mengkonsumsi dangke sebagai lauk pendamping nasi sehari-hari dan juga sebagai pangan selingan yang disantap dengan campuran gula aren atau sambal jeruk nipis.

 Masyarakat Enrekang pada umumnya hanya mengenal satu jenis dangke yaitu dangke susu kerbau namun karena tingginya permintaan dan kemampuan dalam memproduksi susu kerbau sangat terbatas sehingga pengolah dangke mencoba mencari alternatif bahan baku lain dalam pembuatan dangke menggunakan susu sapi.

Usaha pembuatan dangke dikatagorikan sebagai industri berskala rumah tangga. Sebab mulai dari produksi bahan mentah sampai pada pengolahannya menjadi dangke dilakukan oleh anggota keluarga. Bahan baku yang digunakan untuk membuat dangke diperoleh dari susu segar dari ternak mereka sendiri maupun pemasok susu dari peternak luar. Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Produksi Dangke Sebagai Makanan Tradisonal Unggulan Dari Susu di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Dangke Enrekang**

Dangke adalah salah satu produk olahan susu khas Indonesia yang dibuat secara tradisional oleh masyarakat di kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Produk ini dihasilkan melalui pemanasan susu segar yang ditambahkan larutan getah pepaya sehingga susu membentuk gumpalan (curd) dan cairan (whey). Curd dan whey kemudian dipisahkan dengan tempurung kelapa sebagai alat penyaring sekaligus pencetak dangke, setelah memadat dangke lalu dibungkus dengan daun pisang dan siap dikonsumsi. Hatta (2013) lebih lanjut menjelaskan jika dilihat sekilas dangke menyerupai tahu karena warnanya yang putih, akan tetapi tekstur dangke lebih kenyal dan rasanya lebih gurih. Masyarakat di kabupaten Enrekang umumnya mengkonsumsi dangke sebagai lauk pendamping nasi sehari-hari dan juga sebagai pangan selingan yang disantap dengan campuran gula aren atau sambal jeruk nipis.

Dangke merupakan produk olahan susu tradisional yang dikenal sejak tahun 1905 dan usaha pengolahannya sekarang telah menjadi usaha skala rumah tangga di kabupaten Enrekang. Nilai lebih dari pengolahan dangke di Enrekang adalah sebagai wadah penyerapan susu hasil peternakan sehingga tidak dikenal adanya penolakan terhadap produksi susu hasil peternakan seperti yang biasa terjadi di sentra susu di daerah Jawa. Peternakan sapi perah dan usaha pembuatan dangke menjadi satu kesatuan industri dalam satu rumah tangga peternak. Pengembangandangke tidak hanya meningkatkan konsumsi susu, tetapi juga menjadi motivasi bagi peternak untuk terus mengembangkan usaha peternakannya (Hatta dkk, 2014).

**Total Biaya Produski (*Input*)**

Total Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat digunakan agar produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap (Taufik, 2013). Biaya total adalah pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya (Syamsidar, 2012).

**Biaya Tetap (*Fixed Cost*)**

Biaya Tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan berkali kali dapat dipergunakan. Biaya tetap ini antara lain berupa Penyusutan, bunga modal, pajak bumi bangunan, gaji tetap (Siregar, 2010). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik (Soekartawi, 2016).

**Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)**

Biaya Tidak Tetap atau *Variabel Cost* merupakan biaya yang tergantung pada jumlah produksi dan harga yang berlaku pada waktu tersebut. Menurut Chairil (2018) biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah yang disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil. Apabila jumlah barang yang dihasilkan bertambah, maka biaya-biaya variabelnya meningkat. Biaya variabel yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya variabel rata-rata (*average variable cost*).

**Penerimaan**

Penerimaan adalah nilai produk yang dihasilkan dari dangke dan whey dangke, makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya, dan begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang besar (Darmawin, 2011). Penerimaan adalah hasil dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual sedangkan pendapatan yaitu selisih dari total penerimaan dengan total biaya (Soekartawi, 2016).

**Pendapatan**

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Menurut Suryana (2013), analisis pendapatan dari suatu usaha dapat dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Skala usaha yang semakin besar atau semakin banyak memproduksi dangke, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh pengusaha dangke.

***Return Cost Ratio* (RCR)**

*Return Cost Ratio* adalah rasio penerimaan atas biaya yang menunjukkan besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usaha dangke. *Return Cost Ratio* dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usaha dangke, artinya dari angka rasio tersebut dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak (Kadarsan, 2015).

***Rentabilitas***

Menurut Sutrisno (2010) rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang berkerja didalamnya. Sutrisno (2010), menyatakan untuk mencari rentabelitas dapat menggunakan rumus:

Rentabilitas = $\frac{Laba}{Total Modal} 100\%$

***Break Even Point* (BEP)**

BEP adalah titik keseimbangan hasil dari pendapatan dan modal yang dikeluarkan, sehingga tidak terjadi kerugian atau keuntungan. Menurut Suyanto & Jawoto Nusantoro (2016) analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan teknik analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak menderita kerugian tetapi juga tidak memperoleh keuntungan.

BEP Produksi = $\frac{Fixed Cost}{Penerimaan-Variabel Cost}$

BEP Harga = $\frac{Biaya Tetap}{1-( \frac{Biaya Variabel Per Unit}{Penerimaan} )}$

***Payback Period***

*Payback Period* dapat diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang telah direncanakan (Choliq, 2004).

*Payback period* = Nilai Investasi / Pendapatan

**MATERI DAN METODE**

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 Agustus – 3 Oktober 2022. Pemilihan daerah Kecamatan Cendana ini karena merupakan sentra usaha dangke yang ada di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan.

**Bahan Penelitan**

 Sampel responden diambil 30% dari total 88 pengusaha dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang yang mengolah susu sapi segar menjadi dangke dengan lama kepemilikan usaha dangke minimal satu tahun dan memiliki rumah produksi.

**Alat Penelitian**

Alat yang digunakan sebagai penunjang penelitian yaitu perlengkapan alat - alat tulis digunakan untuk melakukan pencatatan. Kuesioner berisi identitas pengusaha dangke serta pertanyaan. Kamera digunakan untuk dokumentasi

**Tahap Pra Penelitian**

 Metode yang digunakan adalah *survey* dan penentuan lokasi dengan sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa daerah penelitian merupakan salah satu daerah pengembangan dangke yang mempunyai populasi pengusaha dangke cukup besar. Penentuan sampel untuk pengambilan data 30% dari jumlah 88 pengusaha dangke yang ada di Kecamatan Cendana, pelaku usaha dangke yang akan dijadikan responden dipilih dengan secara acak atau *random sampling* berdasarkan pembagian setiap wilayah di Kecamatan Cendana. Penentuan sampel yang dijadikan responden yaitu pengusaha dangke yang minimal telah memproduksi dangke selama satu tahun dan produksi dangke setiap hari minimal 19 buah.

**Tahap Penelitian**

 Pada tahap awal dilakukan pengambilan data secara eksploratif terhadap pengusaha dangke melalui wawancara langsung berdasarkan kuesioner yang telah disusun. Pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan :

1. Teknik opservasi lapangan merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lapangan untuk melihat obyek penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melihat secara langsung kegiatan usaha dangke yang dilakukan oleh pelaku usaha dangke yang berlokasi di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.
2. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer yang merupakan data utama yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada pengusaha dangke dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti.

Variabel yang diukur meliputi :

1. Identitas pengusaha dangke : umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dangke, dan pekerjaan pokok. Data diambil dengan cara wawancara langsung pada pengusaha dangke yang digunakan sebagai sampel.
2. Biaya usaha dangke yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, data diambil dengan cara wawancara dan survey secara langsung pada pengusaha dangke.

**Metode Analisis Data**

 Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif dengan mengacu kepada data primer dan sekunder. Data yang diperoleh meliputi: identitas pengusaha dangke, pengalaman usaha dangke, tujuan usaha dangke, biaya produksi dan penerimaan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Penelitian**

Kecamatan Cendana merupakan bagian administratif dari Kabupaten Enrekang, terletak 10 km dari pusat kota Kabupaten Enrekang. Luas wilayah Kecamatan Cendana 41,08 km2 , di Kecamatan Cendana terdapat 7 Desa yaitu Desa Malalin, Karrang, Taulan, Pundilemo, Cendana, Lebang dan Pinang. Jumlah penduduk di Kecamatan Cendana pada tahun 2020 yaitu 9.935 jiwa dan terdapat 88 pengusaha dangke dengan skala *home industry*. Kecamatan Cendana terletak dipesisir laut dan berbatasan dengan kota Enrekang dan Kecamatan Maiwa (BPS Kabupaten Enrekang 2020). Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memprioritaskan pengembangan peternakan sapi perah dengan total populasi 1538 ekor (Garantjang dan Syawal, 2018). Dukungan dari Dinas Peternakan Kabupaten Enrekang melalui program pemberian modal bagi peternak, dan Inseminasi Buatan (IB) yang bertujuan mengembangkan produksi susu untuk mendukung kegiatan pengolahan dangke yang diolah dari susu sapi atau susu kerbau (Rahman, 2014)

**Identitas Responden**

Identitas responden merupakan karakteristik yang melekat pada responden yang berpengaruh terhadap usaha yang dikelolanya. Identitas responden dalam penelitian ini meliputi umur,pengalaman, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan utama dan sumber modal. Hasil penelitian identitas responden pengusaha dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas responden pengusaha dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang (Orang)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Identitas Responden | Nilai Rata-Rata |
| 1 | Umur (Tahun) | 42,81 |
|  | Produktif (%) | 100 |
|  | Non Produktif | - |
| 2 | Pengalaman (Tahun) | 13,22 |
| 3 | Pendidikan (%) |  |
|  | SMP | 11,11 |
|  | SMA | 74,07 |
|  | S1 | 14,81 |
| 4 | Jumlah Anggota Keluarga (%) |  |
|  | 3-4 orang | 55,55 |
|  | 5-6 orang | 33,33 |
|  | 7-8 orang | 11,11 |
| 5 | Pekerjaan Utama (%) |  |
|  | Petani bawang | 55,56 |
|  | Pegawai | 7,41 |
|  | Dangke | 37,04 |
| 6 | Sumber Modal |  |
|  | Pribadi | 77,78 |
|  | Pemerintah | 22,22 |

Sumber: Data Primer Terolah (2023).

**Umur**

 Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata umur pengusaha home industry dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang yaitu 42,81 tahun dan semuanya masih tergolong umur yang produktif sehingga pengusaha masih mampu cukup mampu dalam mengelola usahanya. Sesuai dengan Otampi *et al*. (2017) usia yang masih produktif sangat mendukung kemampuan para peternak dalam mengembangkan usaha ternaknya, yakni antara 15 – 64 tahun.

**Pengalaman**

 Berdaskan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman pengusaha dalam menekuni usaha home industry dangke yaitu 13,22 tahun (Tabel 3). Pengalaman tersebut tergolong cukup lama, kegiatan membuat dangke awalnya dilakukan secara turun – temurun namun ada beberapa pengusaha yang mendapatakan pengalaman membuat dangke melalui kegiatan pelatihan pemberdayaan masyarakat dalam mengolah susu sapi menjadi olahan dangke (Rahman dan Rauf, 2013).

**Pendidikan**

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengusaha dangke sadar akan pentingnya pendidikan. Menurut Febriyanto (2011) semakin tinggi tingkat pendidikan peternak akan meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usahanya. dilokasi penelitian pengusaha yang tamatan S1 cenderung lebih bagus manajemen dalam pengelolaan usahanya disbanding dengan pengusaha yang tamatan SMP.

**Jumlah Anggota Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang rata-rata memiliki jumlah anggota keluarga 3-4 orang yaitu sebanyak 55,55%, dan jumlah anggota paling banyak yaitu 7-8 orang dengan nilai persentasenya 11,11%. Banyak atau sedikitnya jumlah anggota keluarga, berpengaruh kepada usaha yang dijalankanya dikarenakan kemungkinan seluruh anggota keluarga dapat berpartisipasi dalam usahanya.

**Pekerjaan Utama**

Pekerjaan utama pengusaha home industry dangke mayoritasnya adalah petani yaitu sebnyak 55,56%, sementara yang pekerjaan utamanya sebagai pengusaha dagke hanya 37,04% dan 7,41% nya memeliki pekerjaan utama sebagai pegawai. Dilokasi penelitian pengusaha danke yang tamatan S1 rata-rata sebgai pegawai dan usaha dangkenya hanya sebagai sampingan.

**Sumber Modal**

Sumber modal dalam penelitian ini adalah modal awal untuk melakukan usaha dangke. Berdasarkan hasil penelitian sumber modal pengusaha dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang berasal dari sumber pribadai dan terdapat beberapa bantuan dari pemerintah daerah. Pengusaha dangke dengan modal pribadi sebanyak 77,78% dan modal dari pemerintah sebanyak 22,22%.

Total biaya produksi *home industry* dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 196.183.554,74. Dari data hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa biaya tidak tetap lebih besar dari biaya tetap. Hal tersebut dikarenakan besarnya biaya bahan dasar pembuatan dangke.

Biaya tetap dalam satu tahun pada usaha dangke di Kecamatan Cendana meliputi penyusutan sebesar Rp 2.033. 141,42, bunga modal sebesar Rp. 2.363.463,33, biaya pajak Rp 207.495,74, sewa tempat Rp 30.222,22 maka diperoleh total biaya tetap sebesar Rp 4.634.322,71. Biaya tidak tetap usaha dangke dalam satu tahun sebesar Rp 191.549.232,03 dan dapat dijumlahkan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap maka diperoleh biaya produksi sebesar Rp 196.183.554,74.

**Penerimaan**

Penerimaan *home industry* dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang rata-rata pertahunya yaitu sebesar Rp 276.859.722,22. Penerimaan didapat dari penjualan dangke sebanyak Rp. 260.166.666,67 dan penjualan produk turunan dari dangke yaitu whey sebanyak Rp. 16.693.055,56.

Tabel 2. Penerimaan *home industry* dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang (Rupiah/tahun)

|  |  |
| --- | --- |
| **Sumber Penerimaan**  | **Jumlah (Rp/th)** |
| Penjualan Dangke |  Rp 260.166.666,67 |
| Penjualan Whey |  Rp 16.693.055,56 |
| **Jumlah**  | **Rp 276.859.722,22** |

Sumber: Data Primer Terolah (2023).

**Pendapatan**

Pendapatan dari penelitian ini didapatkan dengan cara total penerimaan dikurangi total biaya produksi. Pendapatan home industry dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang rata-rata pertahunya yaitu Rp. 80.676.167.48. Besarnya pendapatan ini sangat bergantung pada skala usaha yang ada, serta pemasaran dari hasil produksi dan lain-lain.

Tabel 3. Pendapatan home industry dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang (Rupiah/tahun)

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Jumlah (Rp/th)** |
| Total Penerimaan  |  Rp 276.859.722,22 |
| Total Biaya Produksi |  Rp 196.183.554.74 |
| **Jumlah Pendapatan** |  **Rp 80.676.167.48** |

Sumber: Data Primer Terolah (2023).

***Return Cost Ratio* (RCR)**

*Return Cost Ratio home industry* dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang yaitu 1,4. Artinya apabila pengusaha mengeluarkan biaya Rp. 1.000.000,00 maka pengusaha akan mendapatakan penerimaan Rp. 1.400.000,00 dan bisa dikatakan bahwa Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang sudah layak.

***Rentabilitas***

*Rentabilitas home industry* dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang yaitu sebesar 41,12%. Jika diperoleh nilai R > dari suku bunga bank yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Suku bunga bank yang berlaku di lokasi penelitian yaitu suku bunga bank BRI yang sebesar 6%. Artinya usaha home industry dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang sudah layak karena lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku.

***Break Even Point* (BEP)**

*Break Even Point* (BEP) *home industry* dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang didapatkan BEP produksi sebesar 676,29 dan nilai BEP penjualan sebesar Rp 17.772.291,95. Dari hasil tersebut sehingga dapat diperkirakan bahwa harga jual dangke untuk mencapai titik impas Rp 26.279,27/buah.

***Payback Period* (PP)**

*Payback Period* (PP) *home industry* dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang yaitu 0,5. Artinya jangka waktu pengembalian investasi yang dikeluarkan dalam usaha dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang selama 0,5 tahun.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Disimpulkan bahwa usaha home industry dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang sudah layak untuk dijalankan. Dengan pendapatan pertahunnya sebesar Rp 80.676.167,48, dengan nilai *Return Cost Ratio* 1,4, *rentabilitas* 41,12% , *Break Event Point* produksi 676,29 buah/tahun dengan harga jual Rp 26.229,27/buah dan *Payback Period* (PP) 0,5 tahun.

**Saran**

Perlu adanya inovasi rasa lain tidak hanya cenderung gurih, ataupun dapat menambahkan warna agar lebih memanjakan mata dan membuat kemasan dangke yang lebih inovatif sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amirudin. 2021. *Dangke Keju Tradisional Enrekang*. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/97878/-Dangke-Keju-Tradisional-Enrekang/> (diakses tanggal 05 februari 2023).

Andaruisworo, S., dan N. Solikin. 2015. Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. *Jurnal Ekonomi Modernisasi, 11 (3), 177-186.*

Anonim. 2021. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor home industri dangke Kecamatan Cendana.

BPS. 2020. Kecamatan Cendana Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang.

Chairil, M. 2018. Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.

Choliq, A. 2004. *Pengertian Payback Period.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Cruz. L. 2010. Recent Developments in the Buffalo Industry of Asia. *Proceedings 9 th World Buffalo Congress.* Brazil.

Darmawi. 2011. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan Keempat. Bandung : Alfabeta.

Ernawan, M., Trijana, E. dan Ghozali, R. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Laktasi*. Jurnal Av*es, 10 (2), 25-40.

Febriyanto, 2011. *Ilmu Ekonomi Makro.* Penerbit Intan Pariwara. Klaten.

Fitrah, I., 2012. Studi Tingkat Higiene Dan Cemaran Bakteri Salmonella sp Pada Pembuatan Dangke Susu Sapi Di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang*. Skripsi.* Universitas Hasanuddin, Makassar.

Garantjang, S. dan Syawal, S. 2018. Potensi Pengembangan Sapi Perah di Kabupaten Enrekang dan Capaian Selama 30 Tahun Terakhir*. Jurnal Seminar Nasional Sumber Daya Lokal*, 1 (1), 191-198.

Hatta, W. 2013. Survei Potensi Pengembangan Dangke Susu Sapi Sebagai Alternatif Dangke Susu Kerbau Di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Makassar: *Laporan Penelitian*. P.S. Kesmavet FKH-IPB. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.

 ., Sudarwanto M. B., Sudirman, I. and Malaka, R. 2014. Survey Characteristics of Processing and Quality of Dangke Milk Cows in Enrekang District, South Sulawesi. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, Vol.3., No. 3 juli 2014.

Joesron, T. Suharti dan Fathorazi, M. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Kadarsan. 2015. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Domba di Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun*.* *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Sumatera.

Khotimah dan H. Sutiono. 2014. ‘Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Bambu’, *Jurnal Ilmu Kehutanan, vol.8, pp. 14 – 24.*

Kieso, W. 2018. *pengertian pendapatan*. https://www.hestanto.web.id/pengertian-pendapatan/(diakses tanggal 29 Juni 2021).

Margianto, 2011. *Dangke, Keju Lokal yang Gurih Kenyal*. KOMPAS.Com. Diakses 28 juni 2022.

Marianne. R. M. 2016. Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Pamona Puselemba. *Jurnal Envira.* 1(2), 1-10.

Rahman, A. 2018. Total Solid, Solid Non Fat Dan Berat Jenis Susu Kerbau Murrah Di Kelompok Tani Harapan Baru Kecamatan Beringin, Kebupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Skripsi.* Fakultas Peternakan. Universitas Andalas. Padang.

Rahman, S. dan Rauf, W. 2013. IBM Kelompok Usaha Sapi Perah dan Pengolahan Dangke di Kabupaten Enrekang. *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah,* 4(1).

 . 2014. Studi Pengembangan Dangke Sebagai Pangan Lokal Unggulan Dari Susu Di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan,* 6 (2) : 42-46.

Rasyaf, M. 2015*. Beternak Itik Komersial*. Yayasan Kanisius. Yogyakarta.

Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Salemba Empat. Jakarta.

Riyanto, B. 2013. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta* : BPFE.

Siregar, Sarbani dan Sumoprawiro. 2010. *Evaluasi Pendapatan Departemen Ekonomi Pertanian.* Fakultas Pertanian. Universitas Gajah mada. Yogyakarta.

Soekartawi, A. 2011*. Ilmu Usaha Tani.* Universitas Indonesia. Jakarta.

 . 2016. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.

 ., Soeharjo, J., Dillon, L. and Hardeker J. B. 2016. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press, Jakarta.

Suastina dan Kayana, 2015. *Susunan Rencana Usaha.* Udayana Press. Bali.

Sugianto, M. and Nur, S. 2015. *Livestock Farming System LF-234 Economic Impact of Spatial Development on Goat Farming in Banjarnegara District Indonesia. Sustainble Animal Agriculture for Developing Countries*, p.644.

Sugiarto, M. 2010. *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.

Suryana. 2013. *Kewirausahaan, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat. Jakarta.

Sutrisno. 2010. *Manajemen Keuangan : Teori Konsep dan Aplikasi*. Edisi 1 Cetakan 1, Ekonomi. Yogyakarta.

Suyanto & Nusantoro, Jawoto. 2016. Analisis Laporan Keuangan Aplikasi Konsep & Metode. Metro Lampung: CV. Laduny Alifatama.

Syamsidar. 2012*.* Analisis Pendapatan Pada sistem Integrasi Tanaman Semusim Ternak Sapi Potong (Integrated Farming System) Di Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sijai*.* *Skripsi.* Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanudin. Makassar.

Taufik, D. K., Isbandi dan Dyah, M. 2013. Analisis Pengaruh Sikap Peternak terhadap Pendapatan pada Usaha Peternakan Itik di Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal. *JITP Vol. 2 No. 3.*

 . 2013*. Analisis Finansial*, Insititusi Sains dan Teknologi. Yogyakarta.

Umar, H. 2013*. Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Ghalia Indonesia, Jakarta

Yunita, I. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Dodol Pulut di Desa Paloh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, 1 (10) : 826-836.